

## PERBEDAAN HASIL BELAJAR APRESIASI SENI RUPA ANTARA METODE ARTIKULASI DENGAN METODE KONVENSIONAL

Surya Afriza<sup>1</sup>, Eswendi<sup>2</sup>, Efrizal<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: Suryaafrika@yahoo.co.id

### Abstract

The purposes of this were to test different of the students' result of study of visual art appreciation between articulation method with conventional method in SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman. This research is experiment quacy through *Design One Group Pretest - Postest*. The Population is all of the student of 7<sup>th</sup> of SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman. The technique of sampling was *Purposive Sampling*. Experimenth class was VII.4 and control class was VII.3. The result of study can be seen trough the result of study of visual art appreciation. The mean of students' result of study the experiment class taller than the mean of result of study control class. After T-tes done, the researcher got count- T 2.520 and table – T 1.669 (count – T > table- T)

Katakunci: Apresiasi, Artikulasi, Konvensional, Eksperimen, Kontrol.

### A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang semakin pesat menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda agar bisa sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju. Oleh karena itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan namun beberapa upaya yang telah dilakukan masih belum mampu meningkatkan pendidikan secara maksimal.

Selain pemerintah, guru diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran sesuai karakteristik siswa dalam proses pembelajaran, agar materi yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan guru tentang berbagai strategi dan metode pembelajaran perlu ditingkatkan.

Metode belajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Para pendidik harus pandai memilih dan menggunakan metode pembelajaran tersebut. Apabila penggunaan metode pembelajaran tepat, maka akan memperlancar atau mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga sebaliknya,

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode 95

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

apabila penggunaan metode pembelajaran kurang tepat maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, sebab metode berfungsi sebagai alat dari luar yang dapat membangkitkan gairah atau semangat belajar siswa.

Seni rupa merupakan cabang seni yang mengungkapkan karyanya melalui media rupa (garis, bidang/bentuk, warna). Menurut Kajian kebijakan Kurikulum Seni Budaya (2007:6) seni rupa adalah mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Pada mata pelajaran seni rupa, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, secara sistematis, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif.

Apabila proses pembelajaran yang dilaksanakan guru mampu melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran maka dapat mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas akan meningkat. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengarahkan siswa supaya aktif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengartikulasikan dirinya saat proses pembelajaran berlangsung

Sedangkan artikulasi dalam proses pembelajaran menuntut siswa menjelaskan sesuatu penjelasan, bisa dilakukan siswa melalui diskusi. Menurut Suyatno, (2009:70) artikulasi adalah mode pembelajaran dengan sintak: (1) penyampaian kompetensi, (2) sajian materi, (3) bentuk kelompok berpasangan sebangku, (4) salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya, kemudian bergantian, (5) presentasi di depan hasil diskusinya, (6) guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

Selain itu daya serap siswa terhadap materi pelajaran juga berbeda-beda sedangkan guru dalam proses pembelajaran cenderung menggunakan metode konvensional. Hal ini mengakibatkan siswa bosan dan tidak fokus dalam belajar sehingga pemahaman siswa tentang pelajaran tersebut rendah. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus bisa memilih metode yang dapat memotivasi siswa supaya tidak bosan dan bisa aktif berbuat, menjelaskan atau mengungkapkan apa yang dipahami tentang pelajaran tersebut, sehingga konsep yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa supaya aktif dan fokus dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan metode artikulasi.

Metode artikulasi merupakan metode pembelajaran yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Disinilah keunikan metode ini, siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. metode artikulasi menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. (<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-artikulasi.html>). Hal ini sangat menguntungkan untuk kedua belah pihak karena mereka bisa saling bertukar

pendapat dan bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga mengakibatkan siswa lebih memahami tentang pelajaran yang dibahas tersebut.

Melalui metode artikulasi guru bisa mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang dipelajari karena metode artikulasi dilakukan dengan cara berdiskusi di dalam kelas. jika masih banyak siswa yang masih kurang mengerti, maka guru bisa mengetahui dengan cepat dan bisa menjelaskan kembali.

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan hasil belajar apresiasi seni rupa siswa antara metode artikulasi dengan metode konvensional di SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan metode penelitian *quasi eksperimen*. Mohammad Nazir (2005;73) mengatakan bahwa; “Quasi eksperimen adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol ketat atau memanipulasi semua variabel yang relevan, harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada.”

Rancangan pelaksanaan penelitian yang digunakan adalah *Design One Group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman yang terdaftar pada semester 2 tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 157 siswa. sedangkan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kelas eksperimen adalah kelas VII.4 dan kelas kontrol adalah VII.3

Teknik pengumpul data yang dilakukan dengan menggunakan tes. Tes digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dari hasil belajar siswa saat melakukan latihan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan tes yang benar-benar valid dan reliabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba tes. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16 dengan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji homogenitas data dan uji hipotesis.

## **C. Pembahasan**

Pada penelitian ini pembelajaran yang dilakukan menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil melalui tes akhir berupa soal tes berbentuk objektif sebanyak 40 butir soal. Pada kelas eksperimen, pencapaian hasil belajar diperoleh setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang menerapkan metode artikulasi. Sedangkan hasil belajar untuk kelas kontrol diambil diakhir pembelajaran menggunakan metode konvensional. Sebelum memberikan perlakuan pada kelas eksperimen maka dilakukan *pretest* untuk menentukan atau melihat hasil belajar kedua kelas sampel yaitu kelas VII3 dan VII.4. Hasil *Pretest* untuk kedua kelas sampel yaitu kelas VII.3 dan VII. 4 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1 Skor Ujian *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Skor	F	%	Skor	F	%
1	55.0	1	3.0	60.0	1	3.0
2	60.0	1	3.0	65.0	2	6.1
3	65.0	4	12.1	67.5	3	9.1
4	70.0	5	15.2	70.0	4	12.1
5	72.5	3	9.1	72.5	2	6.1
6	75.0	7	21.2	75.0	3	9.1
7	80.0	5	15.2	77.5	5	15.2
8	82.5	3	9.1	80.0	4	12.1
9	85.0	4	12.1	82.5	4	12.1
10	-	-	-	85.0	5	15.2
Jumlah	2455	33	100.0	2505	33	100.0
Rata-rata	74.393			75.909		

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* yang paling banyak diperoleh oleh siswa di kelas eksperimen yaitu 75 dengan rata-rata 21.2 %. sedangkan skor *pretest* yang paling sedikit diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 55 dan 60 dengan rata-rata 3 %. Jumlah seluruh skor siswa pada kelas eksperimen adalah 2.455. Jumlah siswa pada kelas eksperimen adalah 33 orang. Rata-rata skor pada kelas eksperimen adalah 74.393. skor *pretest* yang paling banyak diperoleh pada kelas kontrol adalah 77.5 dan 85 dengan rata-rata 15.2%. sedangkan yang paling sedikit adalah skor 60 dengan rata-rata 3.0 % Jumlah seluruh skor siswa pada kelas kontrol adalah 2.505. Jumlah siswa pada kelas kontrol adalah 33 orang. Rata-rata skor pada kelas kontrol adalah 75.909.

Setelah menerapkan metode artikulasi pada kelas eksperimen maka dilakukanlah tes akhir (*posttest*). Skor *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Skor *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Skor	F	%	Skor	F	%
1	70.0	3	9.1	60.0	2	6.1
2	72.5	2	6.1	65.0	3	9.1
3	75.0	3	9.1	70.0	4	12.1
4	77.5	4	12.1	72.5	2	6.1
5	80.0	5	15.2	75.0	4	12.1
6	82.5	3	9.1	77.5	2	6.1
7	85.0	4	12.1	80.0	5	15.2
8	87.5	5	15.2	82.5	4	12.1
9	90.0	2	6.1	85.0	3	9.1
10	92.5	2	6.1	87.5	4	12.1
Jumlah	2680	33	100.0	2350	33	100.0
Rata-rata	81.212			76.667		

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa skor *postest* yang paling banyak diperoleh oleh siswa di kelas eksperimen yaitu 80 dan 87.5 dengan rata-rata 15.2 %. sedangkan skor *postest* yang paling sedikit diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 72.5, 90 dan 92.5 dengan rata-rata 6.1 %. Jumlah seluruh skor siswa pada kelas eksperimen adalah 2680. Rata-rata skor pada kelas eksperimen adalah 81.212. Skor *postest* yang paling banyak diperoleh pada kelas kontrol adalah 70, 75, 82.5 dan 87.5. dengan rata-rata 12.1 %. sedangkan yang paling sedikit adalah nilai 60 dan 72.5 dengan rata-rata 3.0 % Jumlah seluruh skor siswa pada kelas kontrol adalah 2530. Rata-rata skor pada kelas kontrol adalah 76.667. Jumlah siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 33 orang.

Berdasarkan hasil ujian *pretest* dan *postest* pada kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti yang terlihat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih jauh dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini terbukti bahwa pada kelas eksperimen skor rata-rata *pretestnya* adalah 74.399 dan skor *postesnya* adalah 81.212. berarti terjadi peningkatan sebesar 6.813. sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata *pretestnya* adalah 75.909 dan skor *postestnya* adalah 76.667. berarti terjadi peningkatan sebesar 0.758.

Dalam analisis data digunakan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis, Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas digunakan uji *Liliefors*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikan lebih besar dari 0.05. dari pengujian yang dilakukan maka diperoleh data seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
Nilai	Ujian	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
	Kelas Eksperimen	.112	33	.200*	.959	33	.238
	Kelas Kontrol	.146	33	.072	.940	33	.068

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel output SPSS di atas diperoleh hasil bahwa pada kedua kelas sampel penelitian ini terdistribusi normal karena taraf signifikannya lebih besar dari 0.05. yaitu pada kelas eksperimen taraf signifikannya 0.238 dan pada kelas kontrol taraf signifikannya 0.068. nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol diambil dari kolom *Shapiro-Wilk*.

Untuk mengetahui apakah kelas Eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak, dapat dilakukan Uji Homogenitas. Untuk menguji data *postest* kedua kelas tersebut homogen atau tidaknya, penulis menggunakan uji *Levene* pada SPSS 16.

Adapun output dari uji homogenitas tersebut ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Ujian	Based on Mean	1.499	1	64	.225
	Based on Median	1.250	1	64	.268
	Based on Median and with adjusted df	1.250	1	61.826	.268
	Based on trimmed mean	1.402	1	64	.241

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output* Test of Homogeneity of Variance. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa signifikan sebesar 0.225. karena signifikan lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa homogenitas nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama. Angka *Levene* Statistic menunjukkan semakin kecil nilainya maka menunjukkan semakin besar homogenitasnya.  $df1 = \text{jumlah kelompok data} - 1$  atau  $2 - 1 = 1$ . Sedangkan  $df2 = \text{jumlah data} - \text{jumlah kelompok data}$  atau  $66 - 2 = 64$

Setelah dilakukan uji homogenitas dan normalitas dari kedua kelas sampel dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel tersebut terdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis menggunakan *Uji Independent Sample t-Test*.

Tabel 5.  
**Independent Samples Test**

		Nilai Ujian		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
t-test for Equality of Means	T	2.520	2.520	
	Df	64	61.574	
	Sig. (2-tailed)	.014	.014	
	Mean Difference	4.5455	4.5455	
	Std. Error Difference	1.8035	1.8035	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	.9425	.9398
		Upper	8.1484	8.1511
	Difference			

Tabel distribusi t dicari pada derajat kebebasan ( $df$ )  $n-2$  atau  $66 - 2 = 64$ . Setelah dilakukan uji t maka diperoleh t hitung 2.520 dan t tabel 1.669 taraf signifikansi 0.014. menurut Duwi Priyatno 2010: 36 “Ho diterima jika t hitung < dari t tabel dan Ho ditolak apabila t hitung > dari t tabel dan taraf signifikansi Ho

diterima apabila signifikansi > dari 0.05 dan Ho ditolak jika signifikansi < dari 0.05”

Berdasarkan hal di atas maka dapat di jelaskankan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $2.520 > 1.669$  dan signifikansinya  $0.014 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti ada perbedaan antara rata-rata nilai ujian kelas eksperimen yang menggunakan metode artikulasi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional di SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang.

Sedangkan uji t selisih nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis Selisih Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol  
**Independent Samples Test**

		Selisih	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
t-test for Equality of Means	t	12.227	12.227
	Df	64	61.938
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	6.06061	6.06061
	Std. Error Difference	.49569	.49569
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower 5.07035	5.06971
		Upper 7.05086	7.05150

Berdasarkan tabel uji t selisih nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas maka diperoleh t hitung yaitu 12.227 dan t tabel yaitu 1.669 berarti t hitung lebih besar dari t tabel. taraf signifikansi yaitu 0.000.berarti taraf signifikanya lebih kecil dari 0.05. ( $0.000 < 0.05$ ) berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata nilai ujian kelas eksperimen yang menggunakan metode artikulasi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional di SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Hasil Rata-rata Kelas
1	Eksperimen	81.212
2	Kontrol	76.667

Angka rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran seni rupa melalui metode artikulasi lebih tinggi dari kelas yang menggunakan metode konvensional, karena dengan menggunakan metode artikulasi siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa berperan sebagai penerima pesan sekaligus sebagai penyampai pesan. Artinya apa yang telah diberikan guru seorang siswa wajib meneruskan, menjelaskan pada siswa lain (pasangan kelompoknya) kemudian setelah selesai diskusi dengan teman sekelompok presentasikan ke depan kelas. Hal ini mengakibatkan pembelajaran akan lebih lama tinggal diingatan siswa karena siswa melibatkan banyak panca indera dalam pembelajaran seperti kata-kata bijak yang diungkapkan oleh Silberman (2006:23) yaitu” yang saya dengar saya lupa, yang saya dengar dan saya lihat saya sedikit ingat, yang saya dengar,lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain saya mulai pahami, dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan, yang saya ajarkan pada orang lain saya kuasai”

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk mengartikulasikan dirinya, lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan guru dan siswa akan terdorong untuk melakukan aktifitas belajar dengan baik selama proses pembelajaran dan penguasaan konsep yang baik pun akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Selain siswa lebih aktif guru juga bisa mengetahui dengan cepat sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran melalui diskusi tersebut, kemudian menjelaskan kembali apabila ada siswa yang kurang mengerti.

Sementara kelas yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional, siswa hanya duduk, mendengarkan atau menerima informasi, mencatat isi pelajaran yang diterangkan guru di papan tulis. Hal ini menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar. Timbulnya kejenuhan pada siswa disebabkan oleh metode mengajar guru yang kurang memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional adalah 76.667 lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode artikulasi adalah 81.212

Berdasarkan hal di atas, sebaiknya guru menerapkan metode artikulasi dalam kegiatan pembelajaran terutama pada pembelajaran apresiasi seni rupa. Penerapan metode artikulasi yang tepat akan mencapai hasil yang lebih baik dari pada kelas yang belajar dengan pembelajaran konvensional, dimana dalam proses pembelajaran guru masih berperan dominan.

Jadi berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar apresiasi seni rupa siswa antara metode artikulasi dengan metode konvensional di SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, skor rata-rata hasil belajar apresiasi seni rupa siswa pada kelas eksperimen yaitu 81.212 dan kelas kontrol 76.667. Kriteria pengujian t adalah menurut Duwi Priyatno 2010: 36 “Ho diterima jika  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel dan Ho ditolak apabila  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel dan taraf signifikansi Ho diterima apabila signifikansi  $>$  dari 0.05 dan Ho ditolak jika signifikansi  $<$  dari 0.05”. Dengan analisis uji t diperoleh t

hitung 2.520. berarti  $2.520 >$  dari 1.669 dan signifikansinya ( $0.014 < 0.05$ ) untuk nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. sedangkan untuk selisih nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan analisis uji t pada taraf nyata 0.05 maka diperoleh t hitung 12.227 dan t tabel 1.669. berarti t hitung lebih besar dari t. tabel dan signifikansinya 0.000. hal ini berarti 0.000 lebih kecil dari 0.05 berarti  $H_0$  ditolak

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi“ $H_a$  yaitu ada perbedaan antara rata-rata nilai ujian kelas eksperimen yang menggunakan metode artikulasi dengan rata-rata nilai ujian kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional di SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman” diterima.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar apresiasi seni rupa siswa antara metode artikulasi dengan metode konvensional di SMP Negeri 2 Sintuk Toboh Gadang, Pariaman. Melalui penggunaan metode artikulasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar apresiasi seni rupa siswa. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan metode artikulasi lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai ujian kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional yaitu rata-rata nilai kelas eksperimen 81.212 dan kelas kontrol 76.667.

Penggunaan metode artikulasi dalam pembelajaran diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seni rupa. Dalam meningkatkan hasil belajar seni rupa, ada baiknya guru bidang studi memilih metode yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode artikulasi.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Eswendi, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Efrizal, M.Pd

### **Daftar Rujukan**

- Duwi Priyatno. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta : MediaKom  
(<http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-artikulasi.html>).
- Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya Tentang Pembelajaran Seni Rupa Tingkat Menengah Atas*. 2007 Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Meelvin L Silberman. 2006. *Active Learning*. 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Mohammad Nazir.2005. *Metode Penelitian*. Jakarta; Ghalia Indonesia
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmédia Buana Pustaka